

## PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENTINGNYA PEMERIKSAAN MATA SEJAK DINI PADA ANAK DI RW 05 DESA GALANGGANG KECAMATAN BATUJAJAR KABUPATEN BANDUNG BARAT

Dwi Sekar Laras, Delia Nurul Aini, Motris Pamungkas

Program Studi Diploma Tiga Optometri STIKes Dharma Husada Bandung

email : motrispamungkas@stikesdhd.ac.id

### Abstract

*Eye health examination is a crucial component of children's overall health assessment. Early eye examination plays a significant role in detecting and preventing vision loss or visual impairments in children. Therefore, it is vital for parents to understand the importance of eye examinations and proper eye care for their children. This study aims to assess Parents' Knowledge About the Importance of Early Eye Examination in Children at RW 05, Galanggang Village, Batujajar District, West Bandung Regency. The research employed a descriptive quantitative method with a cross-sectional approach. Primary data were collected through questionnaires. The study sample comprised 83 respondents. Findings reveal that, among the 83 respondents, parental knowledge regarding the importance of early eye examination in children is categorized as "Moderate," with 55 respondents (66.3%) falling into this category. It is expected that parents, as the closest individuals to their children, will be more proactive in seeking information about the significance of early eye examinations to prevent or reduce potential risks. This can be achieved by consulting healthcare professionals directly or by accessing information through electronic and print media.*

**Keywords :** Knowledge, Parents, Eye Examination, Children

### PENDAHULUAN

Pemeriksaan kesehatan mata merupakan salah satu pemeriksaan kesehatan pada anak. Dalam proses tumbuh kembang, mata berperan dalam mengenal, mengidentifikasi sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Pemeriksaan mata inilah yang menjadi penting karena mata meyumbangkan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak (Prihatningtias, 2020).

Pemeriksaan rutin pada mata sebaiknya dimulai sejak usia dini. *American Academy of Pediatrics* merekomendasikan skrining neonatus harus dilakukan sebelum usia 3 bulan dan intervensi telah diberikan sebelum usia 6 bulan. Untuk bayi yang lulus skrining, tetap harus dilakukan evaluasi berkala, yakni pada

usia 6 bulan-1 tahun, usia 3-4 tahun, usia sekolah, ataupun setiap saat bila ada kecurigaan gangguan penglihatan. Pemeriksaan mata sejak dini sangat penting untuk deteksi dini dan pencegahan kehilangan penglihatan atau terjadinya gangguan penglihatan pada anak (Geriputri, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2021) secara global, setidaknya 2,2 miliar orang di seluruh dunia memiliki gangguan penglihatan. Diantaranya presbiopia (1,8 miliar), gangguan refraksi yang tidak terkoreksi (123,7 juta), katarak (65,2 juta), (*Acular Macula Degeneration*) AMD (10,4 juta), glaukoma (6,9 juta), kekeruhan kornea (4,2 juta), retinopati diabetik (3 juta), trakoma

(2 juta), dan penyebab lainnya (37,1 juta). Setidaknya dalam 1 miliar atau hampir setengah dari kasus ini, gangguan penglihatan dapat dicegah atau belum ditangani.

Gangguan refraksi merupakan penyebab gangguan penglihatan tersering pada anak yang dapat diperbaiki. Sayangnya, anak belum dapat mengerti dan menyadari gangguan penglihatan yang mereka alami (Perdami 2018). Gangguan penglihatan pada anak akan berdampak pada ketidaknyamanan dan gangguan lainnya dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Gangguan penglihatan pada anak berpotensi mempengaruhi kemampuannya untuk belajar atau mengganggu performa akademisnya pada usia sekolah. Penglihatan yang buruk tidak hanya menghalangi kegiatan belajar di sekolah, tetapi juga berpengaruh pada masa dewasa nantinya, karena 80% proses belajar anak-anak diperoleh melalui sistem visual. Sebagian besar kondisi ini dapat dicegah atau diobati bila ditemukan lebih awal (Geriputri, 2019).

Gangguan penglihatan bisa terdeteksi karena kekhawatiran orang tua tentang penglihatan anak. Terkadang, kecurigaan tidak muncul sampai anak menunjukkan keterlambatan atau gangguan pada perkembangan motorik atau kognitifnya. Pendidikan kesehatan orang tua dan wali tentang perlunya pemeriksaan mata yang sering dan perawatan yang diperlukan adalah strategi WHO penting di negara-negara berkembang. Maka dari itu sangat penting untuk orang tua mengetahui pentingnya pemeriksaan dan perawatan mata. (Amiebenomo, 2015). Salah satu penelitian

yang ada di Malaysia (Razak, 2019) dalam penelitiannya menyatakan dari 192 responden, sebanyak 123 responden (64%) responden mengetahui pentingnya pemeriksaan mata anak sedangkan sebanyak 69 responden (36%) responden tidak mengetahui pentingnya pemeriksaan mata anak. Meskipun tingkat pengetahuannya tinggi, sebanyak 39 responden (20,3%) tidak mengetahui perlunya pemeriksaan mata rutin untuk kesehatan mata anaknya, dan sebanyak 6 responden (3,1%) tidak yakin perlunya pemeriksaan mata rutin untuk kesehatan mata anaknya. Sebagian besar responden 147 (76,6%) mengetahui bahwa pemeriksaan mata diperlukan untuk anak-anak mereka. Kemudian sebanyak 189 responden (98,4%) menyadari bahwa mereka harus mencari bantuan dari dokter mata atau praktisi perawatan mata setiap kali anak-anak mereka memiliki gejala dan masalah mata. Sisanya, 3 responden (1,6%) berpikir bahwa tidak penting untuk mencari perawatan profesional setiap kali anak-anak mereka memiliki gejala dan masalah mata.

Studi ini menyimpulkan meskipun pengetahuan dalam pemeriksaan mata anak mendapat persentase yang tinggi, mereka cenderung memiliki pengetahuan yang kurang dan persepsi yang salah tentang mencari perawatan mata yang tepat untuk anak-anak mereka. Pencerahan masyarakat dan program pendidikan kesehatan dapat menjadi salah satu strategi untuk menyebarkan pengetahuan dan kesadaran lebih kepada orang tua tentang implikasi dari kondisi ini, penyebab dan efek yang mungkin terjadi jika mata dan penglihatan anak tidak diobati.

Adapun dalam penelitian (Eka Sari 2017) di TK Pertiwi Antapani Bandung menyatakan, dari 30 responden, sekitar 14 responden (45,2%) memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pentingnya pemeriksaan mata sejak anak usia dini, kemudian 13 responden (41,9%) memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pentingnya pemeriksaan mata sejak anak usia dini, dan 3 responden (15,9%) memiliki pengetahuan baik mengenai pentingnya pemeriksaan mata sejak anak usia dini. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang pentingnya pemeriksaan mata sejak dini pada anak, perkembangan penglihatan pada anak, waktu pemeriksaan mata pada anak, dan gangguan penglihatan pada anak.

## METODE

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Pendekatan waktu pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dimana peneliti melakukan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu waktu (*point time approach*) yang artinya, tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja (Notoatmodjo, 2012). Disini peneliti melakukan penelitian dengan membagikan kuesioner kepada responden dengan cara *door to door* dan telah melalui izin RW, kemudian peneliti langsung mengambil kuesioner yang telah selesai diisi oleh responden, dan pada proses penelitian peneliti dan responden menerapkan prokes seperti menggunakan masker, menjaga jarak dan menggunakan *hand sanitizer* sebelum dan sesudah mengisi

kuesioner. Objek pada penelitian ini adalah orang tua yang ada di RW 05 Desa Galanggang Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat yang terdiri dari 3 rukun tetangga. Total populasi di RW 05 ada 478 orang yang tersebar di 3 rukun tetangga. Dalam penelitian ini sampel yang diteliti adalah orang tua yang memiliki anak dibawah umur 18 tahun, dengan jumlah sampel 83 responden yang dipilih secara acak.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner tertutup yang berjumlah 15 soal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer. Penelitian ini menggunakan analisis univariat.

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden di RW 05 Desa Galanggang Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki laki	33	39,8
Perempuan	50	60,2
Total	83	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu sebanyak 50 responden (60.2%) disbanding responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 33 responden (39.8%)

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Bekerja	6	7,2
IRT	38	45,8
Karyawan	20	24,1
Wiraswasta	8	9,6
Buruh	8	9,6
Guru	1	1,2
Purnawirawan	1	1,2
Perawat Gigi	1	1,2
Total	83	100

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa secara umum responden terbagi pada 2 kategori bekerja dan tidak bekerja. Untuk kategori tidak bekerja sebanyak 6 responden (7.2%), ibu rumah tangga sebanyak 38 responden (45.8%). Adapun untuk yang bekerja terdiri dari beberapa profesi yaitu karyawan sebanyak 20 responden (24.1%), wiraswasta sebanyak 8 responden (9.6%), buruh sebanyak 8 responden (9.6%), guru 1 responden (1,2%), purnawirawan 1 respnden (1.2%), dan perawat gigi 1 responden (1.2%).

**Tabel 3** Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	15	18,1
SMP	20	24,1
SMA	44	53
Perguruan Tinggi	4	4,8
Total	83	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui responden dengan pendidikan terakhir SMA lebih banyak yaitu sebanyak 44 responden (53%), dibandingkan dengan pendidikan terakhir SMP yaitu sebanyak 20 responden (24.1%), SD sebanyak 15 responden

(18.1%), dan paling sedikit perguruan tinggi sebanyak 4 orang (4.8%).

**Tabel 4** Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Berdasarkan Media Informasi

Media Informasi	Jumlah	Persentase (%)
Tidak ada	0	0
Televisi	83	100
Gadget/Hp	83	100
Media cetak/koran dll	0	0
Radio	0	0

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa orang tua memiliki televisi sebagai media informasi sebanyak 83 responden (100%) dan memiliki Hp sebagai media informasi sebanyak 83 responden (100%).

## 2. Pengetahuan Orang Tua Tentang Pentingnya Pemeriksaan Mata Sejak Dini Pada Anak

**Tabel 5** Pengetahuan Perkembangan Penglihatan Mata Anak

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	38	45,8
Cukup	37	44,6
Kurang	8	9,6
Total	83	100

Berdasarkan tabel 5 hasil mengenai pengetahuan orang tua tentang perkembangan penglihatan mata anak, didapatkan hasil bahwa responden dengan kategori pengetahuan baik lebih banyak (45.8%), sedangkan responden dengan kategori pengetahuan cukup (44.6%), dan responden dengan kategori pengetahuan kurang (9.6%).

**Tabel 6** Pengetahuan Waktu Pemeriksaan Mata pada Anak

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	22	26,5
Cukup	47	55,6
Kurang	14	15,9
Total	83	100

Berdasarkan tabel 6 hasil mengenai pengetahuan orang tua tentang waktu pemeriksaan mata pada anak, didapatkan hasil bahwa responden dengan kategori pengetahuan cukup lebih banyak (55.6%), sedangkan responden dengan kategori pengetahuan baik (26.5%), dan responden dengan kategori pengetahuan kurang (15.9%).

**Tabel 7** Pengetahuan Gangguan Penglihatan

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	25	30,1
Cukup	31	37,3
Kurang	27	32,5
Total	83	100

Berdasarkan tabel 7 hasil mengenai pengetahuan orang tua tentang gangguan penglihatan, didapatkan hasil bahwa responden dengan kategori pengetahuan cukup lebih banyak (37.3%), sedangkan responden dengan kategori pengetahuan kurang (32.5%), dan responden dengan kategori pengetahuan baik (30.1%).

**Tabel 8** Pengetahuan Keseluruhan

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	8	9,6
Cukup	55	66,3
Kurang	20	24,1
Total	83	100

Berdasarkan tabel 8 secara keseluruhan pengetahuan responden dengan kategori cukup lebih banyak (66.3%), dibandingkan dengan responden dengan kategori pengetahuan kurang (24.1%), dan responden dengan kategori pengetahuan baik (9.6%).

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel, yaitu pengetahuan orang tua tentang pentingnya pemeriksaan mata sejak dini pada anak yang meliputi 3 kategori, yaitu pengetahuan tentang perkembangan penglihatan mata anak, pengetahuan tentang waktu pemeriksaan mata anak, dan pengetahuan tentang gangguan penglihatan.

#### 1. Pengetahuan Orang Tua Tentang Perkembangan Penglihatan.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 diketahui bahwa pengetahuan responden tentang perkembangan penglihatan pada anak dari total 83 responden, didapat hasil sebanyak 38 (45,8%) responden dengan kategori “baik”, sebanyak 37 (44,6%) responden dengan kategori “cukup”. Responden yang memiliki pengetahuan yang “baik” dan “cukup” ini kebanyakan adalah ibu rumah tangga yang memiliki beberapa anak dan setiap harinya ada dirumah mendampingi dan memperhatikan perkembangan anak-anak dalam kesehariannya. Ketersediaan media informasi digunakan dengan baik oleh orang tua untuk mencari tahu mengenai perkembangan anak, termasuk perkembangan penglihatan anak. Hal ini

dapat menjadi faktor pendukung bahwa sebagian orang tua memiliki pengetahuan yang baik dan cukup terhadap perkembangan penglihatan anak anaknya. Kemudian sebanyak 8 (9,6%) responden memiliki pengetahuan yang “kurang”, hal ini dapat terjadi karena kurangnya konsisten orangtua dalam memperhatikan perkembangan penglihatan anak, serta tidak mempergunakan ketersediaan media informasi untuk mencari tahu tentang perkembangan anaknya. Diketahui bahwa perkembangan kemampuan melihat bergantung kepada perkembangan anak secara keseluruhan (Ilyas, 2013). Dengan perkembangan mata yang baik dapat menyumbangkan perkembangan kognitif dan motorik pada anak. Kegagalan perkembangan penglihatan dapat luput dari perhatian orangtua kecuali ada pemeriksaan mata. Ini dapat mengakibatkan berkurangnya penglihatan yang mungkin sulit diperbaiki (Baashar, 2020).

## **2. Pengetahuan Tentang Waktu Pemeriksaan Mata Pada Anak**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6 bahwa pengetahuan orang tua terhadap waktu pemeriksaan mata pada anak dari 83 responden, sebanyak 22 (26,5%) responden dalam kategori “baik”. Hal ini dikarenakan responden inisiatif dan aktif mencari informasi tentang waktu yang tepat untuk memeriksakan mata anaknya baik melalui media elektronik yang semakin mudah untuk diakses.

Kemudian sebanyak 47 responden (55,6%) memiliki pengetahuan yang “cukup”. Hal ini dapat terjadi karena sebagian orang tua hanya mengetahui sedikit mengenai waktu pemeriksaan mata pada anak dan kurangnya inisiatif dan aktif dalam memanfaatkan media informasi untuk mencari tahu tentang kapan saja waktu yang disarankan untuk memeriksakan mata anak. Dan sebanyak 14 responden (15,9%) memiliki pengetahuan yang “kurang”. Hal ini dikarenakan kurangnya kepedulian responden terhadap penglihatan anaknya atau responden yang tidak mengetahui sama sekali tentang pemeriksaan mata anak, selain itu responden kurang memanfaatkan media elektronik sebagai media informasi yang mudah diakses untuk mengetahui waktu pemeriksaan mata pada anak. Secara keseluruhan Sebagian besar responden tidak mengetahui alasan pentingnya pemeriksaan mata sejak dini pada anak.

Pemeriksaan penglihatan sejak dini dengan skrining sangat penting untuk deteksi dini dan pencegahan kehilangan penglihatan pada anak yang dapat dicegah. Skrining penglihatan pada sejak dini mengurangi risiko kehilangan penglihatan pada usia 7 tahun hingga lebih dari 50% (Loh, 2018). Skrining penglihatan anak adalah bagian penting dari pemeriksaan anak usia dini. Deteksi kondisi mata yang mengancam penglihatan sejak dini dalam perkembangan anak memberikan peluang yang sangat besar untuk mencegah kecacatan yang signifikan (Peter Broderick, M.D., 1998).

### 3. Pengetahuan Tentang Gangguan Penglihatan

Bedasarkan hasil penelitian pada tabel 7 bahwa pengetahuan responden tentang gangguan penglihatan, dari 83 responden menunjukkan sebanyak 25 (30.1%) responden memiliki pengetahuan yang “baik”, hal ini dikarenakan responden sudah mengetahui mengenai gangguan penglihatan khususnya tanda dan gejala pada beberapa gangguan penglihatan atau anggota keluarganya ada yang memiliki gangguan penglihatan, sehingga sebagian orang tua memiliki pengetahuan yang baik mengenai gangguan penglihatan. Kemudian sebanyak 31 (37.3%) responden memiliki pengetahuan yang “cukup”, hal ini dikarenakan responden hanya mengetahui beberapa gangguan penglihatan. Dan sebanyak 27 (32.5%) responden memiliki pengetahuan yang “kurang”, hal ini dikarenakan ketidaktahuan responden mengenai gangguan penglihatan atau tidak ada anggota keluarga yang memiliki gangguan penglihatan, sehingga responden tidak mengetahui banyak tentang gangguan penglihatan.

Diketahui anak kecil dengan gangguan penglihatan parah sejak dini dapat mengalami keterlambatan perkembangan motorik, bahasa, emosional, sosial dan kognitif, dengan konsekuensi seumur hidup. Anak-anak usia sekolah dengan gangguan penglihatan juga dapat mengalami tingkat pencapaian pendidikan yang lebih rendah (WHO, 2021). Banyak kondisi penglihatan yang tidak menunjukkan

gejala atau tidak mudah dikenali, dan itu tidak akan mendorong pasien, pengasuh, atau orang tua untuk mencari pemeriksaan mata dan penglihatan yang komprehensif (Group, 2017). Terkadang, kecurigaan tidak muncul sampai anak menunjukkan keterlambatan atau gangguan pada perkembangan motorik atau kognitifnya (Amiebenomo, 2015).

### 4. Pengetahuan Orang Tua Berdasarkan Jenis Kelamin dan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan orang tua berdasarkan jenis kelamin, didapatkan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1 (1.2%) responden memiliki pengetahuan yang baik, sebanyak 20 (24.1%) responden memiliki pengetahuan yang cukup, dan sebanyak 12 (14.5%) responden memiliki pengetahuan yang kurang. Kemudian responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 7 (8.4%) responden memiliki pengetahuan yang baik, sebanyak 35 (42.2%) responden memiliki pengetahuan yang cukup, dan sebanyak 8 (9.6%) responden memiliki pengetahuan yang kurang. Berdasarkan hasil pengetahuan orang tua berdasarkan jenis kelamin diketahui kebanyakan orang tua berjenis kelamin perempuan (ibu) memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada orang tua berjenis kelamin laki-laki (ayah).

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan orang tua berdasarkan pendidikan, didapatkan responden yang pendidikan terakhirnya SD paling banyak

memiliki pengetahuan yang “cukup” yaitu sebanyak 8 (9.6%) responden, Pendidikan terakhir SMP paling banyak memiliki pengetahuan yang “cukup” sebanyak 13 responden, pendidikan terakhir SMA memiliki pengetahuan yang “cukup” sebanyak 31 (37.7%) responden, dan pendidikan terakhir perguruan tinggi memiliki pengetahuan yang “cukup” sebanyak 3 responden. Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan orang tua berdasarkan pendidikan, diketahui dari beberapa pendidikan terakhir orang tua, semua responden memiliki pengetahuan yang cukup, tetapi dalam penelitian paling banyak responden yang pendidikan terakhirnya SMA memiliki pengetahuan yang “cukup”.

#### 5. Pengetahuan Tentang Pentingnya Pemeriksaan Mata Sejak Dini Pada Anak.

Berdasarkan hasil pengetahuan keseluruhan tentang pentingnya pemeriksaan mata sejak dini pada anak yang meliputi pengetahuan responden tentang perkembangan penglihatan pada anak, pengetahuan responden tentang waktu pemeriksaan mata pada anak, dan pengetahuan responden tentang gangguan penglihatan pada anak, menunjukkan dari 83 responden hanya sekitar 8 (9.6%) responden memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan yang paling banyak sekitar 55 (66.3%) responden memiliki pengetahuan yang cukup, dan sekitar 20 (24.1%) responden memiliki pengetahuan yang kurang. Maka dari itu sangat penting bagi

orang tua mengetahui pentingnya pemeriksaan dan perawatan mata. Orang tua juga harus lebih penasaran untuk mencari tahu tentang perkembangan anak yang baik khususnya perkembangan penglihatan pada anak dan mencari tahu informasi mengenai pentingnya pemeriksaan mata sejak dini untuk memastikan perkembangan visual yang normal dan mengurangi resiko hilangnya penglihatan pada anak. Pendidikan kesehatan orang tua dan wali tentang perlunya pemeriksaan mata yang sering dan perawatan yang diperlukan adalah strategi WHO penting di negara-negara berkembang di mana sejumlah besar orang memiliki pengetahuan yang buruk tentang pentingnya pemeriksaan dan perawatan mata, sehingga mengabaikan perawatan mata untuk anak-anak mereka. Sependapat dengan WHO, menurut (Razak, 2019), pencerahan masyarakat dan program pendidikan kesehatan dapat menjadi salah satu strategi untuk menyebarkan kesadaran lebih kepada orang tua tentang implikasi dari kondisi ini, penyebab dan dampak yang mungkin terjadi jika mata dan penglihatan anak tidak diobati.

#### SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian “Pengetahuan Orang Tua Tentang Pentingnya Pemeriksaan Mata Sejak Dini pada Anak di RW 05 Desa Galanggang Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat” didapatkan simpulkan bahwa pengetahuan orang tua tentang perkembangan penglihatan pada anak dengan kategori “Baik” sebanyak 45,8%.

Pengetahuan Orang Tua Tentang Waktu Pemeriksaan Mata pada Anak dengan kategori “Cukup” sebanyak 56,6%. Pengetahuan Orang Tua Tentang Gangguan Penglihatan dengan kategori “Cukup” sebanyak 37,7%.

## REFERENSI

- Amiebenomo, O. (2015). Parental knowledge and attitude to children's eye care services. *Nigerian Journal Paediatrics* 2016; 43 (3):215 –220, 217.
- Arikunto, P. D. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baashar, A. S. (2020). Parents' knowledge and practices about child eye health care in Saudi Arabia. *International Journal of Medicine in Developing Countries*, 2.
- Boyd, K. (2020). What is Retinoblastoma.
- Boyd, K. (2021). *What Is Retinopathy of Prematurity*. American Academy of Ophthalmology.
- Dan Gudgel, M. X. (2021). *Eye Screening for Children*. American Academy of Ophthalmology.
- Friedman, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Teori Riset dan Praktik*. Jakarta: EGC.
- Geriputri, n. n. (2019). Skrining Kelainan Mata Pada Siswa Sdit Abata Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 1.
- Group, T. A.-B. (2017). *Comprehensive Pediatric Eye And Vision Examination*. American Optometric Association.
- Kondisi Capaian Program Kesehatan Anak Indonesia*. (2014). Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan Pusat Data dan Informasi.
- Lazarus, D. R. (2020). *Vision Development and Milestones*. Optometrists Network.
- Loh, A. R. (2018). *Pediatric Screening Eye*. American Academy of Pediatrics.
- Notoatmodjo, P. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perdami. (2018). *Mata Sehat Guru Sehat Masa Depan Cerah*. Perdami.
- Peter Broderick, M. (1998 1;58(3):691-700). Pediatric Vision Screening for the Family Physician. *American Family Physician*.
- Peter Broderick, M. (1998 1;58(3):691-700). Pediatric Vision Screening for the Family Physician. *American Family Physician*.
- Pihlblad, M. S. (2017). *When to Image a Patient With Strabismus*. American Academy of Ophthalmology.
- Prihatningtias, R. (2020). Pemeriksaan Mata Anak SD Gulon 2 Kecamatan. 103.
- Prof. Dr. Buchari Lapau, d. (2015). *Metode Penelitian Kesehatan Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- RI, K. (2014). *Kondisi Capaian Program Kesehatan Anak Indonesia*.
- Sjamsu Budiono, T. T. (2013). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Mata*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP).
- Tanzil, S. I. (2008). *Sari Ilmu Penyakit Mata*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI, Jakarta.
- Turbert, D. (2020). *Childhood Eye Diseases and Conditions*. American Academy of Ophthalmology.
- Velibanti N. Sukati, V. R. (2018). Knowledge and practices of parents about child eye health care in the public sector in Swaziland. *African Journal of Primary Health Care & Family Medicine* .
- WHO. (2019). *World Report on Vision*. Switzerland: Geneva : World Health Organization
- WHO. (2021). *Blindness and vision impairment*.